

**PENGARUH IMPLEMENTASI IFRS S2 DAN *PERCEIVED*  
*STAKEHOLDER PRESSURE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

***THE INFLUENCE OF IFRS S2 IMPLEMENTATION AND PERCEIVED  
STAKEHOLDER PRESSURE ON FIRM VALUE***

Swee Hin\*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi IFRS S2 dan *perceived stakeholder pressure* terhadap nilai perusahaan, dengan fokus pada perusahaan-perusahaan sektor energi, kimia, bahan konstruksi, dan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2024. IFRS S2 merupakan standar pelaporan iklim yang dikeluarkan oleh *International Sustainability Standards Board* (ISSB), yang bertujuan meningkatkan transparansi pengungkapan risiko dan peluang iklim. Sementara itu, *perceived stakeholder pressure* mengacu pada persepsi manajemen atas tekanan dari pemangku kepentingan eksternal, seperti investor, regulator, pelanggan, dan masyarakat, dalam mendorong praktik keberlanjutan perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Penilaian implementasi IFRS S2 dilakukan berdasarkan 42 indikator yang dikelompokkan dalam empat dimensi utama. Sementara itu, tekanan dari pemangku kepentingan diukur melalui tujuh indikator yang mengungkapkan adanya tekanan eksternal tersebut. Nilai perusahaan diukur menggunakan rasio Tobin's Q. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik implementasi IFRS S2 maupun *perceived stakeholder pressure* berpengaruh positif dan signifikan, baik secara parsial maupun simultan, pada nilai perusahaan. Temuan ini memperkuat pentingnya pelaporan keberlanjutan dan respons perusahaan terhadap ekspektasi *stakeholder* dalam menciptakan nilai perusahaan yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai pelaporan iklim dan tata kelola keberlanjutan, serta memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan dan regulator.

**Kata Kunci:** IFRS S2, pemangku kepentingan, nilai perusahaan

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of IFRS S2 implementation and perceived stakeholder pressure on firm value, focusing on companies in the energy, chemical, construction materials, and plantation sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2024. IFRS S2 is a climate disclosure standard issued by the International Sustainability Standards Board intended to enhance the transparency of climate-related*

---

\* Universitas Trisakti, Indonesia, email: [sweehin85@gmail.com](mailto:sweehin85@gmail.com)

Penulis Korespondensi: Swee Hin

Sitasi: Swee-Hin. (2026). Pengaruh Implementasi IFRS S2 dan *Perceived Stakeholder Pressure* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 20 (1), halaman.

Artikel masuk: 8 Juli 2025; Artikel diterima: 5 April 2026

*risks and opportunities. Meanwhile, perceived stakeholder pressure refers to management's perception of external pressure from stakeholders, such as investors, regulators, customers, and the public, in encouraging corporate sustainability practices. This research employs a quantitative approach using secondary data collected from corporate annual and sustainability reports. The IFRS S2 implementation was assessed using 42 disclosure indicators grouped into four major dimensions. Meanwhile, pressure from stakeholders is measured through seven indicators that reveal the existence of external pressure. Firm value was measured using Tobin's Q ratio. The findings reveal that both IFRS S2 implementation and perceived stakeholder pressure have a positive and significant impact on firm value, both individually and jointly. These results underscore the importance of climate-related disclosure and corporate responsiveness to stakeholder expectations in driving sustainable firm value. This study contributes to the existing literature on climate reporting and sustainability governance and offers practical implications for corporate managers and regulators.*

**Keywords:** *IFRS S2, stakeholder pressure, firm value*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, isu perubahan iklim telah berkembang dari sekadar isu lingkungan menjadi risiko strategis yang berdampak langsung pada stabilitas keuangan dan keberlanjutan perusahaan. Investor global semakin menuntut transparansi atas bagaimana perusahaan mengidentifikasi, mengelola, dan mengintegrasikan risiko serta peluang iklim ke dalam strategi bisnisnya. Menanggapi kebutuhan tersebut, International Sustainability Standards Board (ISSB) di bawah naungan IFRS Foundation menerbitkan IFRS S2: *Climate-related Disclosures* pada 2023, yang efektif berlaku mulai 1 Januari 2024. Standar ini dirancang untuk menyediakan kerangka pelaporan global yang terintegrasi dengan laporan keuangan dan berorientasi pada materialitas finansial risiko iklim (IFRS Foundation, 2023).

Berbeda dengan praktik pelaporan keberlanjutan sebelumnya yang bersifat sukarela dan beragam (GRI, TCFD, CDP), IFRS S2 menekankan keterkaitan langsung antara risiko iklim dan dampaknya terhadap arus kas, posisi keuangan, serta nilai perusahaan. Sejumlah studi terbaru menunjukkan bahwa pengungkapan iklim yang berkualitas dan berorientasi pada risiko finansial memiliki implikasi signifikan terhadap persepsi pasar. Misalnya, Kotsantonis dan Serafeim (2022) menekankan bahwa kualitas dan kredibilitas pengungkapan iklim menjadi determinan penting dalam penilaian risiko oleh investor. Demikian pula, Bolton dan Kacperczyk (2021) menemukan bahwa eksposur karbon perusahaan

memengaruhi *cost of capital*, yang akhirnya berdampak pada valuasi pasar. Studi yang lebih mutakhir oleh Krueger *et al.* (2023) menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengungkapan risiko iklim yang lebih komprehensif cenderung mengalami penurunan asimetri informasi dan peningkatan kepercayaan investor.

Meskipun demikian, implementasi IFRS S2 masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di negara berkembang, seperti Indonesia. Adopsi standar ini pada tahap awal bersifat sukarela dan belum sepenuhnya didukung oleh kesiapan sistem pelaporan, kapabilitas manajerial, serta tekanan regulatif yang kuat. Kondisi itu menimbulkan pertanyaan empiris: apakah implementasi IFRS S2 benar-benar berdampak pada nilai perusahaan, khususnya konteks pasar modal Indonesia yang sedang berada dalam fase transisi menuju pelaporan keberlanjutan berbasis standar global?

Selain faktor regulatif berupa adopsi IFRS S2, dinamika eksternal berupa tekanan dari pemangku kepentingan (*perceived stakeholder pressure*) juga memainkan peran penting dalam mendorong praktik pengungkapan keberlanjutan. Investor institusional, regulator, media, dan masyarakat semakin aktif menuntut akuntabilitas lingkungan. Studi Luo *et al.* (2022) dan Liu *et al.* (2020) menunjukkan bahwa tekanan dari *stakeholder* mendorong perusahaan meningkatkan kualitas pengungkapan keberlanjutan, yang kemudian berdampak pada reputasi dan nilai pasar perusahaan. Namun, masih terbatas penelitian yang menguji secara simultan peran standar pelaporan iklim formal (IFRS S2) dan tekanan pemangku kepentingan (*stakeholder*) terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada perusahaan sektor energi, kimia, bahan konstruksi, dan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristik industri yang memiliki eksposur tinggi terhadap risiko iklim, baik risiko fisik maupun risiko transisi. Sektor energi dan perkebunan dikenal sebagai sektor dengan intensitas karbon tinggi, sementara sektor kimia dan bahan konstruksi menghadapi risiko regulasi dan tekanan dekarbonisasi yang signifikan. Oleh karena itu, sektor-sektor ini merupakan konteks yang relevan untuk menguji efektivitas implementasi IFRS S2 serta respons perusahaan terhadap tekanan pemangku kepentingan dalam menciptakan nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, apakah implementasi IFRS S2 berpengaruh pada nilai perusahaan? *Kedua*, apakah tekanan dari pemangku kepentingan (*perceived stakeholder pressure*) berpengaruh pada nilai perusahaan? *Ketiga*, apakah keduanya secara simultan berpengaruh pada nilai perusahaan?

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris awal mengenai dampak implementasi IFRS S2 dan tekanan pemangku kepentingan terhadap nilai perusahaan dalam konteks pasar berkembang. Secara teoretis, penelitian ini memperluas literatur mengenai hubungan antara pelaporan iklim berbasis materialitas finansial dan kinerja pasar perusahaan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi regulator, manajemen perusahaan, dan investor dalam merancang strategi pelaporan dan tata kelola keberlanjutan yang lebih efektif.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian empiris terhadap standar IFRS S2 yang relatif baru serta integrasinya dengan variabel tekanan dari pemangku kepentingan dalam satu model penelitian. Hingga saat ini, penelitian di Indonesia yang menguji IFRS S2 secara spesifik dan mengaitkannya dengan nilai perusahaan masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap literatur pelaporan iklim dan tata kelola keberlanjutan dalam konteks pasar modal Indonesia.

## 2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

### **Teori yang Mendasari**

Penelitian ini didasarkan pada tiga kerangka teori utama, yaitu teori keagenan (*agency theory*), teori legitimasi (*legitimacy theory*), dan teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*). Ketiga teori ini digunakan untuk menjelaskan mekanisme bagaimana implementasi IFRS S2 dan tekanan dari pemangku kepentingan dapat memengaruhi nilai perusahaan.

### **Teori Keagenan**

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer).

Dalam hubungan tersebut sering muncul asimetri informasi karena manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan risiko perusahaan dibandingkan investor. Asimetri informasi ini dapat meningkatkan ketidakpastian dan biaya keagenan (*agency cost*).

Dalam konteks pengungkapan iklim, risiko perubahan iklim merupakan risiko jangka panjang yang material secara finansial. Implementasi IFRS S2 mendorong perusahaan untuk mengungkapkan risiko dan peluang iklim secara sistematis dan terstandardisasi. Dengan demikian, IFRS S2 berfungsi sebagai mekanisme pengurangan asimetri informasi antara manajemen dan investor, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan nilai perusahaan.

### **Teori Legitimasi**

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan beroperasi dalam kerangka norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat (Suchman, 1995). Agar dapat mempertahankan keberlangsungan operasionalnya, perusahaan perlu memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial melalui tindakan dan pengungkapan yang sesuai dengan ekspektasi publik.

Isu perubahan iklim telah menjadi perhatian global dan bagian dari ekspektasi sosial terhadap perusahaan. Implementasi IFRS S2 dapat dipandang sebagai bentuk respons perusahaan dalam mempertahankan legitimasi sosialnya dengan menunjukkan komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan risiko iklim. Pengungkapan yang komprehensif dapat memperkuat reputasi perusahaan dan meningkatkan persepsi positif pasar modal.

### **Teori Pemangku Kepentingan**

Teori pemangku kepentingan yang dikemukakan oleh Freeman (1984) menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap keberlangsungan perusahaan, seperti investor, regulator, konsumen, media, dan masyarakat.

Dalam konteks keberlanjutan, tekanan dari pemangku kepentingan menjadi faktor eksternal yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan dan praktik tata kelola lingkungan. Tekanan dari pemangku

kepentingan mencerminkan sejauh mana manajemen merasakan tuntutan tersebut sebagai sesuatu yang penting dan mendesak.

Ketika perusahaan merespons tekanan tersebut secara proaktif melalui peningkatan transparansi dan penguatan strategi keberlanjutan, hal ini dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan investor. Dengan demikian, teori pemangku kepentingan memberikan dasar teoretis bagi hubungan antara tekanan dari pemangku kepentingan dan nilai perusahaan.

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai pengungkapan keberlanjutan dan nilai perusahaan telah berkembang pesat dalam satu dekade terakhir. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pengungkapan informasi ESG yang material secara finansial berpengaruh positif pada valuasi pasar perusahaan. Khan *et al.* (2016) menemukan bahwa perusahaan yang mengungkapkan isu keberlanjutan yang bersifat material mengalami peningkatan kinerja pasar dibandingkan perusahaan yang tidak melakukannya. Temuan ini diperkuat oleh Bolton dan Kacperczyk (2021) yang menunjukkan bahwa eksposur risiko karbon berpengaruh pada *cost of capital* perusahaan, sehingga informasi terkait risiko iklim relevan dalam penilaian investor.

Studi yang lebih mutakhir menyoroti secara khusus pengungkapan risiko iklim. Krueger *et al.* (2023) menemukan bahwa investor institusional semakin mempertimbangkan risiko perubahan iklim dalam pengambilan keputusan investasi. Luo *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pengungkapan risiko iklim yang lebih komprehensif mampu mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan pasar. Selain itu, Bauer dan Hann (2020) menemukan bahwa perusahaan dengan manajemen risiko lingkungan yang lebih baik memiliki risiko kredit yang lebih rendah.

Dalam konteks tekanan pemangku kepentingan, Liu *et al.* (2020) menemukan bahwa *stakeholder pressure* mendorong peningkatan praktik tanggung jawab lingkungan perusahaan. Demikian pula, Rakhman dan Setiawan (2022) dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa tekanan dari investor institusional dan regulator mendorong perusahaan meningkatkan kualitas pengungkapan keberlanjutan.

Meskipun literatur mengenai *ESG disclosure* dan *climate risk disclosure* telah berkembang, penelitian yang spesifik menguji implementasi IFRS S2 masih sangat terbatas mengingat standar ini relatif baru dan mulai berlaku efektif pada 2024. Sebagian besar studi sebelumnya menggunakan proksi *ESG disclosure* secara umum atau berbasis standar sukarela, seperti GRI atau TCFD. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian terkait efektivitas IFRS S2 sebagai standar pelaporan iklim yang berbasis materialitas finansial dalam memengaruhi nilai perusahaan.

Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan faktor regulatif berupa standar pelaporan formal (IFRS S2) dan faktor eksternal berupa tekanan dari pemangku kepentingan dalam satu model empiris masih jarang dilakukan, khususnya dalam konteks pasar berkembang, seperti Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menguji secara simultan pengaruh implementasi IFRS S2 dan tekanan pemangku kepentingan terhadap nilai perusahaan.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Implementasi IFRS S2 terhadap Nilai Perusahaan**

Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham dapat menimbulkan ketidakpastian dalam penilaian perusahaan. Pengungkapan yang lebih transparan dan relevan berfungsi sebagai mekanisme pengurangan asimetri informasi tersebut. IFRS S2 dirancang untuk meningkatkan transparansi risiko dan peluang iklim yang material secara finansial, sehingga memungkinkan investor mengevaluasi eksposur risiko jangka panjang perusahaan secara lebih akurat.

Selain itu, dalam perspektif teori legitimasi (Suchman, 1995), perusahaan yang mengungkapkan informasi iklim secara komprehensif berupaya mempertahankan legitimasi sosialnya di tengah meningkatnya kepedulian publik terhadap isu perubahan iklim. Transparansi pengungkapan tersebut dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan pasar.

Penelitian empiris terbaru menunjukkan bahwa pengungkapan risiko iklim yang berkualitas berkorelasi positif dengan nilai pasar perusahaan (Bolton &

Kacperczyk, 2021; Krueger et al., 2023). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat implementasi IFRS S2, semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh penilaian pasar yang lebih tinggi.

#### **H-1: Implementasi IFRS S2 berpengaruh positif pada nilai perusahaan.**

##### **Pengaruh Tekanan dari Pemangku Kepentingan terhadap Nilai Perusahaan**

Teori legitimasi dan teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab pada pemegang saham, tetapi juga pada berbagai pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan terhadap keberlanjutan perusahaan (Freeman, 1984). Tekanan dari pemangku kepentingan, seperti investor, regulator, dan masyarakat, mendorong perusahaan untuk menyesuaikan praktik pelaporannya agar tetap relevan dan kredibel.

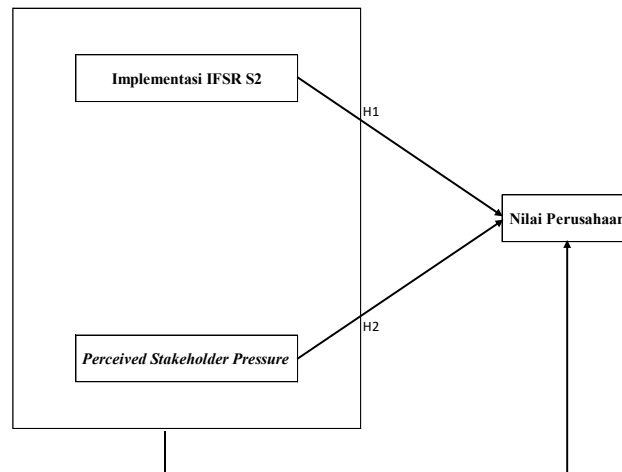
Ketika manajemen merasakan tekanan yang tinggi dari pemangku kepentingan, perusahaan cenderung meningkatkan kualitas pengungkapan keberlanjutan dan mengadopsi strategi yang lebih adaptif terhadap risiko iklim. Respons proaktif ini dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan investor, yang akhirnya tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan (Liu *et al.*, 2020; Luo *et al.*, 2022).

H-2: Tekanan dari pemangku kepentingan berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

##### **Pengaruh Simultan IFRS S2 dan Tekanan Pemangku Kepentingan**

Secara simultan, implementasi IFRS S2 sebagai faktor regulatif dan tekanan pemangku kepentingan sebagai faktor eksternal membentuk mekanisme ganda dalam memengaruhi nilai perusahaan. Standar pelaporan yang kredibel akan lebih efektif apabila didorong oleh tekanan eksternal yang mendorong konsistensi dan kualitas implementasi. Dengan demikian, kombinasi keduanya diperkirakan memperkuat persepsi pasar terhadap komitmen keberlanjutan perusahaan.

H-3: Implementasi IFRS S2 dan *perceived stakeholder pressure* secara simultan berpengaruh positif pada nilai perusahaan.



**Gambar 1**

*Diagram Pengaruh Antarvariabel*

Hipotesis ini akan diuji secara kuantitatif menggunakan regresi linier berganda dengan pendekatan pengukuran berbasis konten pelaporan dan persepsi tekanan pemangku kepentingan.

### 3. METODE PENELITIAN

#### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research*, yang bertujuan menguji hubungan kausal antara implementasi IFRS S2 dan tekanan dari pemangku kepentingan terhadap nilai perusahaan.

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2024. Namun, unit analisis penelitian dibatasi pada perusahaan yang beroperasi di sektor energi, kimia, bahan konstruksi, dan perkebunan.

Pembatasan sektor ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki tingkat eksposur risiko iklim yang relatif tinggi, baik risiko fisik maupun risiko transisi. Sektor energi dan perkebunan dikenal memiliki intensitas emisi karbon yang signifikan, sedangkan sektor kimia dan bahan konstruksi menghadapi tekanan regulasi dan transisi menuju ekonomi rendah karbon. Oleh

karena itu, sektor-sektor ini dinilai relevan untuk menguji efektivitas implementasi IFRS S2 dalam konteks risiko iklim yang material secara finansial.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

1. Perusahaan terdaftar di BEI dan termasuk dalam sektor energi, kimia, bahan konstruksi, atau perkebunan.
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan tahun 2024.
3. Perusahaan menyediakan informasi yang memadai untuk pengukuran variabel IFRS S2 dan tekanan dari pemangku kepentingan.
4. Perusahaan memiliki data keuangan lengkap untuk perhitungan Tobin's Q.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tujuh puluh perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

### Tabel 1

#### *Proses Seleksi Sampel*

Kriteria Seleksi	Jumlah
Perusahaan sektor energi, kimia, bahan konstruksi, dan perkebunan di BEI	82
Tidak menerbitkan laporan keberlanjutan/laporan tahunan lengkap	(7)
Data keuangan tidak lengkap	(5)
Jumlah sampel akhir	70

*Sumber:* Diolah penulis, 2025

### Operasionalisasi Variabel

a. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan diukur menggunakan rasio Tobin's Q, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Tobin's Q = \frac{(\text{Harga saham} \times \text{saham yang beredar}) + \text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini digunakan karena mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan dibandingkan dengan nilai buku asetnya.

b. Variabel Independen: Implementasi IFRS S2

Implementasi IFRS S2 diukur melalui analisis konten laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Pengukuran didasarkan pada 42 indikator yang dikelompokkan dalam empat dimensi utama IFRS S2:

1. *governance*,
2. *strategy*,
3. *risk management*, dan
4. *metrics and targets*.

Setiap indikator diberi skor 1 apabila diungkapkan dan 0 apabila tidak diungkapkan. Skor total kemudian dinormalisasi dengan membagi jumlah skor aktual dengan jumlah indikator maksimum:

$$IFRS\ S2\ Score = \frac{Jumlah\ indikator\ diungkapkan}{42}$$

Tekanan dari pemangku kepentingan

Variabel ini diukur melalui analisis konten atas indikasi tekanan dari pemangku kepentingan dalam laporan perusahaan. Pengukuran dilakukan berdasarkan tujuh indikator yang mencerminkan tekanan dari investor, regulator, media konsumen, LSM, industri, dan risiko reputasi.

Skor diberikan 1 jika terdapat indikasi tekanan dan 0 jika tidak ada. Skor kemudian dinormalisasi:

$$PSP = \frac{Jumlah\ indikator\ tekanan}{7}$$

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data diperoleh melalui metode dokumentasi dengan mengakses laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang tersedia di situs resmi perusahaan dan BEI. Proses analisis konten dilakukan secara sistematis dengan menggunakan daftar indikator yang telah ditentukan sebelumnya untuk memastikan konsistensi penilaian.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, kemudian diuji dengan model regresi linier

berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial antarvariabel. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 \text{IFRS} + \beta_2 \text{PSP} + e$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan (Tobin's Q)

a = Konstanta

IFRS = Implementasi IFRS S2

PSP = Tekanan dari pemangku kepentingan (*Perceived stakeholder pressure*)

e = Error

Sebelum dilakukan regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model melalui uji multikolinearitas (VIF), heteroskedastisitas (*breusch-pagan test*), normalitas residual (Jarque-Bera), dan autokorelasi (Durbin-Watson).

### Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. menentukan sampel perusahaan berdasarkan kriteria *purposive sampling*;
2. mengumpulkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan;
3. melakukan penilaian terhadap pengungkapan IFRS S2 dan tekanan dari pemangku kepentingan;
4. menghitung nilai Tobin's Q dari laporan keuangan;
5. melakukan pengolahan dan analisis data menggunakan perangkat lunak statistik (*Eviews*);
6. menafsirkan hasil dan menguji hipotesis.

Langkah-langkah tersebut disusun secara sistematis untuk memastikan replikasi, validitas, dan reliabilitas hasil penelitian.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran umum data penelitian. Variabel yang dianalisis meliputi nilai perusahaan (Tobin's Q), implementasi IFRS S2, dan tekanan dari pemangku kepentingan

**Tabel 2**

*Statistik Deskriptif*

Variabel	N	Mean	Minimum	Maximum	Std. Dev
Tobin's Q (Nilai Perusahaan)	70	1.82	0.75	4.30	0.91
Implementasi IFRS S2	70	0.63	0.21	0.89	0.18
<i>Perceived stakeholder pressure</i>	70	0.58	0.18	0.87	0.15

*Sumber:* Hasil pengolahan data, 2025

### Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Untuk menguji hipotesis, dilakukan analisis regresi linier berganda. Berikut hasil olahan data.

**Tabel 3**

*Hasil Regresi Linier Berganda*

Variabel Independen	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas
Konstanta	0.895	2.870	0.005
Implementasi IFRS S2 (X1)	1.205	3.456	0.001
Stakeholder Pressure (X2)	0.742	2.123	0.037
Adjusted R <sup>2</sup>	0.428		
F-Statistik	21.45		0.000
Jumlah Sampel (N)	70		

*Sumber:* Hasil pengolahan data, 2025

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 3, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y=0,895+1,205IFRS+0,742PSP +e$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan (Tobin's Q)

IFRS = Implementasi IFRS S2

PSP = *Perceived Stakeholder Pressure*

Koefisien implementasi IFRS S2 sebesar 1,205 dan signifikan pada tingkat 1% ( $p < 0,01$ ) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengungkapan berbasis IFRS S2 berasosiasi dengan peningkatan nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar merespons secara positif transparansi risiko dan peluang iklim yang disampaikan perusahaan.

Koefisien tekanan dari pemangku kepentingan sebesar 0,742 dan signifikan pada tingkat 5% ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan yang

dirasakan dari pemangku kepentingan, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa respons proaktif terhadap tekanan eksternal meningkatkan persepsi positif investor.

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,428 menunjukkan bahwa 42,8% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh implementasi IFRS S2 dan tekanan dari pemangku kepentingan. Sementara itu, sebesar 57,2% variasi lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti ukuran perusahaan, struktur modal, profitabilitas, dan kondisi makroekonomi. Nilai koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang moderat dan cukup memadai dalam menjelaskan hubungan antarvariabel.

**Tabel 4**

*Ringkasan Pengujian Hipotesis*

Hipotesis	Hasil
H1	Diterima
H2	Diterima
H3	Diterima

Semua hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya baik secara parsial maupun simultan implementasi IFRS S2 dan *perceived stakeholder pressure* berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Implementasi IFRS S2 terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi IFRS S2 berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pasar merespons secara positif pengungkapan risiko dan peluang iklim yang terstandardisasi dan berorientasi pada materialitas finansial.

Dalam perspektif teori keagenan, pengungkapan IFRS S2 berfungsi sebagai mekanisme pengurangan asimetri informasi antara manajemen dan investor. Risiko perubahan iklim merupakan risiko jangka panjang yang dapat memengaruhi arus kas dan keberlangsungan usaha. Ketika perusahaan mengungkapkan informasi tersebut secara transparan, investor memiliki basis

informasi yang lebih kuat untuk menilai prospek perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan dan valuasi pasar.

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Bolton dan Kacperczyk (2021) yang menunjukkan bahwa risiko karbon memengaruhi *cost of capital* perusahaan. Hasil ini juga sejalan dengan Krueger *et al.* (2023) yang menemukan bahwa investor semakin mempertimbangkan risiko iklim dalam keputusan investasi. Selain itu, Luo *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pengungkapan risiko iklim dapat mengurangi ketidakpastian informasi dan meningkatkan nilai perusahaan.

Dari perspektif teori legitimasi, implementasi IFRS S2 mencerminkan upaya perusahaan mempertahankan legitimasi sosial di tengah meningkatnya ekspektasi publik terhadap transparansi iklim. Dengan demikian, pengungkapan berbasis IFRS S2 tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai strategi penciptaan nilai jangka panjang. Temuan penelitian ini memperluas literatur sebelumnya yang umumnya menggunakan proksi *ESG disclosure* secara umum. Penelitian ini secara spesifik menguji standar IFRS S2 yang berbasis materialitas finansial, sehingga memberikan kontribusi empiris baru dalam konteks pasar berkembang.

### **Pengaruh Tekanan Pemangku Kepentingan terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tekanan dari pemangku kepentingan berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Temuan ini mendukung teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan berbagai pemangku kepentingan untuk mempertahankan keberlanjutan jangka panjangnya.

Tekanan dari investor, regulator, dan masyarakat mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan praktik keberlanjutan. Ketika perusahaan merespons tekanan tersebut secara proaktif, reputasi dan kredibilitasnya meningkat, yang akhirnya berdampak positif pada persepsi pasar.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Liu *et al.* (2020) yang menemukan bahwa tekanan pemangku kepentingan mendorong peningkatan praktik tanggung jawab lingkungan perusahaan. Selain itu, Rakhman dan Setiawan (2022) menunjukkan bahwa tekanan dari investor institusional meningkatkan kualitas

pengungkapan keberlanjutan perusahaan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tekanan eksternal bukan semata-mata beban perusahaan, melainkan dapat menjadi pendorong strategis dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui penguatan tata kelola keberlanjutan.

### **Pengaruh Simultan Implementasi IFRS S2 dan Tekanan Pemangku Kepentingan**

Pengujian simultan menunjukkan bahwa implementasi IFRS S2 dan tekanan dari pemangku kepentingan secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme pengaruh ganda, yaitu faktor regulatif (standar pelaporan formal) dan faktor eksternal (tekanan pemangku kepentingan).

Secara teoretis, kombinasi antara mekanisme pengurangan asimetri informasi (*agency theory*) dan upaya mempertahankan legitimasi sosial (*legitimacy theory*) menciptakan sinyal kuat kepada investor mengenai komitmen keberlanjutan perusahaan. Ketika pengungkapan formal didukung oleh tekanan eksternal yang mendorong konsistensi implementasi, pasar cenderung memberikan valuasi yang lebih tinggi. Temuan ini memperkaya literatur yang selama ini lebih banyak meneliti *ESG disclosure* secara terpisah dari tekanan pemangku kepentingan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk persepsi pasar terhadap perusahaan.

#### **Tabel 5**

##### *Uji Asumsi Klasik*

Berikut adalah hasil pengujian asumsi klasik terhadap model regresi.

<b>Jenis Uji</b>	<b>Nilai Statistik</b>	<b>Keterangan</b>
Multikolinearitas (VIF)	VIF X1 = 1.35, VIF X2 = 1.35	Tidak terjadi multikolinearitas
Normalitas (Jarque-Bera)	JB = 1.78, p = 0.41	Data terdistribusi normal
Heteroskedastisitas (Breusch-Pagan)	BP = 2.92, p = 0.23	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi (Durbin-Watson)	DW = 2.01	Tidak terdapat autokorelasi

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi IFRS S2 dan tekanan dari pemangku kepentingan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan publik di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dan pengujian terhadap asumsi klasik, diperoleh simpulan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan rasio Tobin's Q.

Secara spesifik, implementasi IFRS S2 yang tercermin dalam tingkat pengungkapan iklim perusahaan menunjukkan kontribusi nyata dalam meningkatkan nilai pasar perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi iklim yang disampaikan secara transparan dan terstandardisasi melalui IFRS S2 mampu mengurangi asimetri informasi dan memberikan sinyal positif kepada investor terkait ketangguhan dan orientasi jangka panjang perusahaan dalam menghadapi risiko iklim.

Selain itu, tekanan dari pemangku kepentingan yang dirasakan perusahaan juga terbukti menjadi faktor penting dalam mendorong perusahaan untuk berperilaku lebih akuntabel dan responsif. Ketika perusahaan menyadari adanya ekspektasi sosial, regulasi, dan tuntutan pasar terhadap isu keberlanjutan, mereka cenderung melakukan penyesuaian strategis dalam pelaporan dan praktik bisnis mereka yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa keberadaan IFRS S2 bukan hanya sebagai instrumen pelaporan, melainkan juga strategi perusahaan untuk menciptakan nilai jangka panjang. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran pemangku kepentingan sebagai katalis dalam proses transisi menuju praktik korporasi yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab.

### Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. *Pertama*, bagi perusahaan publik, disarankan untuk segera mengadopsi prinsip-prinsip IFRS S2 secara lebih sistematis dalam pelaporan keberlanjutan. Pengungkapan iklim yang komprehensif dan berbasis risiko tidak hanya

memenuhi tuntutan regulasi global, tetapi juga meningkatkan kredibilitas dan daya saing perusahaan di mata investor dan pasar modal.

*Kedua*, bagi regulator dan pembuat kebijakan, perlu disusun pedoman implementasi IFRS S2 yang kontekstual dengan kondisi Indonesia serta mendorong penerapannya secara bertahap namun konsisten di seluruh sektor industri. Insentif terhadap perusahaan yang melakukan pengungkapan iklim secara transparan juga dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mempercepat transformasi keberlanjutan di dunia usaha.

*Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mempertimbangkan variabel lain, seperti ukuran perusahaan, tata kelola perusahaan, atau partisipasi dalam inisiatif global, seperti TCFD atau CDP. Penggunaan pendekatan longitudinal juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak jangka panjang IFRS S2.

*Keempat*, bagi investor dan pemangku kepentingan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif dalam mendorong praktik pelaporan iklim yang bertanggung jawab. Investor institusional khususnya dapat menggunakan informasi dari pengungkapan IFRS S2 sebagai salah satu basis dalam penilaian risiko dan keputusan investasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan bukan lagi pilihan, melainkan keharusan strategis dalam membangun perusahaan yang bernilai tinggi dan relevan di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bauer, R., & Hann, D. (2020). Corporate environmental management and credit risk. *The Journal of Finance*, 75(1), 1–45. <https://doi.org/10.1111/jofi.12877>
- Bolton, P., & Kacperczyk, M. (2021). Do investors care about carbon risk? *Journal of Financial Economics*, 142(2), 517–549. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.05.008>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman Publishing.
- IFRS Foundation. (2023). *IFRS S2 Climate-related Disclosures*. IFRS Foundation. <https://www.ifrs.org>

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Khan, M., Serafeim, G., & Yoon, A. (2016). Corporate sustainability: First evidence on materiality. *The Accounting Review*, 91(6), 1697–1724.
- Kotsantonis, S., & Serafeim, G. (2022). Four things no one will tell you about ESG data. *Journal of Applied Corporate Finance*, 34(1), 50–58.
- Krueger, P., Sautner, Z., & Starks, L. T. (2023). The importance of climate risks for institutional investors. *Review of Financial Studies*, 36(3), 1067–1111.
- Liu, Y., Li, Y., & Wei, Z. (2020). Stakeholder pressure, corporate environmental responsibility, and firm performance. *Journal of Cleaner Production*, 247, 119–129. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119129>
- Luo, L., Tang, Q., & Lan, Y. (2022). Climate risk disclosure and firm value. *Accounting & Finance*, 62(S1), 1–28.
- Rakhman, F., & Setiawan, D. (2022). Institutional ownership and sustainability reporting quality. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(3), 1–15.
- Serafeim, G. (2020). Social-impact efforts that create real value. *Harvard Business Review*, 98(5), 38–48.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.